

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

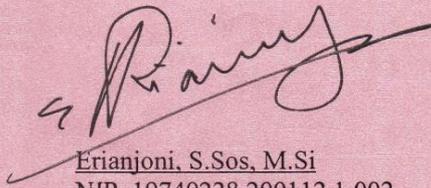
PERUBAHAN INTERAKSI PETANI HELER TETAP - HELER BERJALAN DI NAGARI VII KOTO TALAGO

Nama : Misdela Firma Sari
NIM/BP : 84804/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

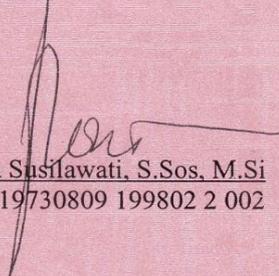
Padang, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Erianjoni, S.Sos, M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002

Pembimbing II


Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 002

Diketahui

Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

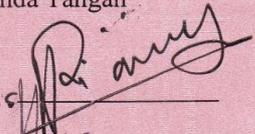
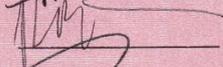
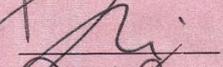
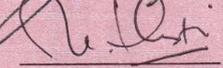
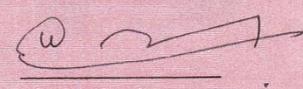
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 23 Januari 2013

Perubahan Interaksi Petani Heler Tetap - Heler Berjalan
di Nagari VII Koto Talago

Nama : Misdela Firma Sari
NIM/BP : 84804/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Erianjoni, S.Sos, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	2. 
3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	3. 
4. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	4. 
5. Anggota	: Wirdanengsih, S.Sos, M.Si	5. 

ABSTRAK

Misdela Firma Sari. 84804/2007. Perubahan Interaksi Petani Heler Tetap - Heler Berjalan di Nagari VII Koto Talago. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2012

Mayarakat di Nagari VII Koto Talago, sudah lama mengenal teknologi dalam pengolahan produk pertanian, seperti mesin penggiling yaitu berupa, *tractor*, kipas padi dan *heller*. Bagi petani heler tetap tidak hanya sekedar untuk aktivitas ekonomi saja, yaitu menggiling padi tetapi juga terjadi aktivitas-aktivitas lainnya yang berpengaruh pada hubungan sosial di dalam masyarakat, seperti interaksi, karena interaksi merupakan faktor utama dalam kehidupan. Tahun 2007 hadir heler berjalan yang berkeliling sambil menawarkan jasanya. Kehadiran heler berjalan mengakibatkan masyarakat beralih menggunakannya dan meninggalkan penggunaan heler tetap. Petani hanya menunggu dan menggiling padi di rumah masing-masing, sehingga hanya terjadi aktivitas ekonomi saja yaitu menggiling padi. Beralihnya masyarakat menggunakan heler berjalan mengakibatkan perubahan interaksi di kalangan petani. Yang menjadi pertanyaan penelitian ini *bagaimana perubahan interaksi petani di Nagari VII Koro Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan?* Tujuan dari penelitian menjelaskan perubahan interaksi petani di Nagari VII Koto Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Informan penelitian ini berjumlah 32 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Beralihnya masyarakat menggunakan heler berjalan dan meninggalkan penggunaan heler tetap mengakibatkan terjadinya perubahan interaksi antara petani dengan pekerja heler tetap dan petani dengan petani lain. (1) Interaksi antara pekerja heler dengan petani hilang, hal ini dipengaruhi pelayanan yang ditawarkan oleh pekerja heler berjalan, sehingga mengakibatkan petani bersifat individual dan hubungan yang terjalin antara pekerja heler berjalan dengan pelanggan hanya sekedar hubungan kerja (2) interaksi petani dengan petani lain, ketika petani beralih menggunakan heler berjalan hilangnya kegiatan *maota* waktu manggiling padi hilang. Hal ini mengakibatkan (a) petani bersikap individual, (b) kurang peduli dengan petani lainnya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Perubahan Interaksi Petani Heler Tetap - Heler Berjalan di Nagari VII Koto Talago” Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Erianjoni, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Terima kasih kepada orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini, serta orang-orang terdekatku yang telah memberikan dorongan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Penjelasan Konsep	10
G. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	11
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	12
3. Pemilihan Informan.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Triangulasi Data	17
6. Teknik Analisa Data.....	17
BAB II NAGARI VII KOTO TALAGO	
A. Keadaan Geografis	21
B. Keadaan Demografi	21
C. Pendidikan.....	24
D. Agama	24
E. Pola Pemukiman	25
F. Aktivitas Sosial Budaya	25
G. Gambaran Umum Heler Berjalan.....	26
H. Pendidikan Pekerja Heler Berjalan	28
I. Penghasilan Pekerja Heler Berjalan.....	29

BAB III PERUBAHAN MASYARAKAT SETELAH PENGGUNAAN
HELER BERJALAN

A. Interaksi antara Pelanggan dan Pekerja Heler.....	33
B. Interaksi Antara Petani dengan Petani Lain	47
a. Sikap Individual	50
b. Kurang Peduli dengan Petani	53
C. Cara teknologi mempengaruhi perubahan	
a. Teknologi meningkatkan alternative.....	58
b. Teknologi mengubah pola-pola interaksi.....	68
c. Teknologi cenderung menimbulkan masalah sosial baru	69

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Penduduk Tiap Jorong di Nagari VII Koto Talago Tahun 2010	22
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Penduduk	23
3. Pendidikan Pembawa Heler Berjalan.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari teknologi. Teknologi memberi berbagai kemudahan bagi manusia dalam melakukan aktivitasnya. Dengan adanya teknologi, pekerjaan yang dahulunya terasa berat tetapi dengan menggunakan teknologi menjadi lebih mudah. Segala sesuatu yang dahulu tidak bisa dikerjakan oleh manusia, sekarang bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi. Jarak yang dahulu terasa jauh apabila ditempuh tetapi dengan menggunakan teknologi dapat ditempuh dengan mudah dan dalam waktu yang relative singkat. Orang akan semakin mudah untuk berpindah dari suatu daerah ke daerah yang lain, bahkan dari suatu negara ke negara lain berkat adanya teknologi dalam bidang transportasi. Semakin maju kehidupan manusia maka teknologi yang digunakan juga akan semakin canggih. Teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya.¹

Teknologi sudah mencakup hampir seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat. Seperti dalam bidang transportasi yaitu dengan penemuan berbagai alat transportasi darat, laut dan udara. Dalam bidang komunikasi yaitu adanya teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia. Begitu juga dalam bidang pertanian. Berbagai teknologi diciptakan manusia untuk mempermudah melakukan suatu pekerjaan. Seperti penemuan *tractor* (mesin

¹ Nanang Martono. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press. 2011. Hal. 299.

bajak), dahulu petani menggunakan peralatan tradisional dalam membajak sawah seperti tenaga sapi dan manusia, tetapi sekarang bisa menggunakan mesin bajak atau *tractor*. Petani menggunakan *traktor* agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Kemudian kipas padi yaitu mesin pemisah antara padi dengan batang padi dengan cara memudal pedalnya. Tidak hanya *tractor* dan kipas padi yang membantu petani dalam mengolah sawah, juga adanya penemuan *huller* atau mesin penggilingan padi.

Kehadiran *huller* sangat membantu petani untuk menggiling padi. Pada awalnya untuk mengolah padi menjadi beras dilakukan dengan cara dan peralatan tradisional, yaitu dengan menggunakan *lesung*.² Petani biasanya memumbuk padi sendiri atau menggunakan jasa orang lain dalam menumbuk padi. Selain membutuhkan tenaga lebih waktu yang dibutuhkan untuk menumbuk padi juga lebih lama. Namun dengan hadirnya heler hal tersebut dapat teratasi, bahkan hasil penggilingan padi dengan menggunakan heler lebih baik. Sekarang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat, heler juga mengalami perkembangan. Berbagai kemudahan-kemudahan terus diciptakan untuk memenuhi kehidupan manusia. Heler yang awalnya hanya berada pada satu tempat, petani mengantarkan padi ke sana tetapi sekarang helerlah yang mencari petani yang akan menggiling padi. Masyarakat menyebutnya dengan heler berjalan.

² *Lesung* merupakan alat penumbuk padi secara tradisional yang terbuat dari batu besar dan ditengah-tengahnya dibuat lubang. Cara menggunakannya padi dimasukkan ke dalam lesung kemudian ditumbuk dengan menggunakan *alu* sampai kulit padi terkelupas. *Alu* merupakan alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu dan ujungnya terdapat batu tumpul .

Tahun 2007 hadir heler berjalan yaitu mesin penggilingan padi dalam ukuran kecil yang bisa dibawa berkeliling untuk menawarkan jasa penggilingan padi. Hadirnya heler berjalan mendapat respon positif dari masyarakat Nagari VII Koto Talago. Ini terbukti kepemilikan heler berjalan tidak hanya dimiliki oleh Bapak Oscar, tetapi juga dimiliki oleh Bapak Havid (39 tahun) yang sudah memiliki 1 buah heler berjalan, Bapak Anur (41 tahun) memiliki heler berjalan 3 buah sampai sekarang (2011).³ Di Koto Kaciak 2 buah heler berjalan dimiliki oleh Bapak Andre.⁴ Kepemilikan heler berjalan tidak hanya ada di Nagari VII Koto Talago tetapi juga dimiliki oleh masyarakat di luar Nagari VII Koto Talago.

Penggunaan heler berjalan dapat mendorong terjadinya perubahan di dalam masyarakat. Keberadaan heler berjalan tidak hanya memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat seperti petani tidak perlu lagi mengantarkan padi ke heler, karena heler berjalanlah yang akan berkeliling sambil menawarkan jasa penggilingan. Hal ini tentu akan lebih efektif dari segi waktu dan tenaga. Petani hanya menunggu di rumah saja dan memanggil ketika membutuhkannya, selain itu juga bisa memanggil heler berjalan melalui *Hand Phone* (HP). Akan tetapi dahulu ketika menggunakan heler tetap petani mengantarkan padi ke heler. Di heler petani akan bertemu dan berinteraksi dengan pelanggan heler yang lain, yaitu masyarakat pembeli beras dan membeli dedak. Di heler tidak hanya terjadi transaksi ekonomi saja yaitu hanya sebatas untuk urusan menggiling padi tetapi juga terjadi aktivitas-aktivitas lain seperti *maota* (berbincang-bincang) dengan petani lain. Topik yang dibicarakan tergantung situasi. Ini dipengaruhi oleh

³ Wawancara dengan Bapak Anur adalah pemilik heler berjalan, tanggal 25 Februari 2012

⁴ Wawancara dengan Bapak Andre adalah pemilik heler berjalan, tanggal 17 Mei 2012

interaksi, karena interaksi merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Tetapi sekarang petani menggunakan heler berjalan, petani hanya menunggu dan menggiling padi dilakukan di rumah masing-masing.

Perubahan interaksi petani dalam menggunakan heler berjalan menarik untuk dikaji apalagi sejauh informasi yang diperoleh hal ini belum pernah diteliti secara ilmiah. Sungguhpun demikian, penelitian yang bisa diangkat sebagai studi relevan, penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulastri Ilyeni,⁵ tentang perubahan “*dari kado ke amplop, studi tentang perubahan bentuk pemberian dari undangan dalam resepsi perkawinan di kurai kabupaten 50 kota*”. Dalam penelitian ini diungkapkan terjadi perubahan pemberian para undangan ketika menghadiri acara perkawinan. Sebelum tahun 1997 pemberian para undangan dari masyarakat umum berupa beras dan kado, sementara induak bako pemberiannya berupa kado, uang, satu ekor ayam, dan empat liter beras. Setelah tahun 1997-an pemberian para undangan dari masyarakat umum berupa amplop (uang), sementara induak bako masih melakukan pemberian berupa kado, beras, satu ekor ayam, dan uang. Perubahan ini merupakan pengaruh budaya luar atau budaya perkotaan yang mulai intensif menjalar ke pedesaan. Terjadinya perubahan bentuk pemberian ini karena azas manfaat dari benda tersebut. Bagi masyarakat Nagari Kurai uang lebih bermanfaat dibandingkan dengan kado. Perubahan ini juga membawa perubahan terhadap: (1) perubahan nilai terhadap kado dan amplop, (2) perubahan norma yang dianut oleh masyarakat, (3) hilangnya rasa kebersamaan antar sesama, (4) memperjelas prestise penerima dan pemberi amplop.

⁵ Sri Sulastri Ilyeni. 2010. *Dari Kado ke Amplop (Studi tentang Perubahan Bentuk Pemberian dari Undangan dalam Resepsi Perkawinan di Nagari Kurai Kabupaten 50 Kota)*. Skripsi. Fis: UNP.

Penelitian Sri Sulastrri Ilyeni memfokuskan pada proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam pemberian para undangan dari kado beralih ke amplop yang dipengaruhi oleh budaya asing, sementara penelitian ini peneliti menekankan pada perubahan interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yaitu heler berjalan. Perkembangan teknologi dapat mengarah ke perubahan *progress* tetapi juga bisa mengarah ke perubahan *regress*. Munculnya heler berjalan dalam masyarakat Nagari VII Koto Talago memang memberikan kemudahan bagi petani. Namun di balik semua itu juga ada konsekuensi lain terhadap masyarakat yang bersangkutan meski hal tersebut kurang disadari oleh masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus permasalahan pada penelitian ini mengenai perubahan interaksi petani setelah beralih menggunakan heler berjalan di Nagari VII Koto Talago. Dahulu ketika menggunakan heler tetap tidak hanya sebatas untuk kegiatan ekonomi saja yaitu menggiling padi, akan tetapi juga terjadi aktivitas sosial di dalamnya. Petani akan bertemu dan berinteraksi dengan pelanggan heler yang lain, akan tetapi sekarang petani hanya menunggu dan menggiling padi dilakukan di rumah masing-masing. Petani banyak beralih menggunakan heler berjalan sehingga memicu terjadinya perubahan interaksi petani yang menggunakan heler berjalan. Penggunaan heler berjalan di satu sisi menawarkan berbagai kemudahan bagi petani, akan tetapi juga mendatangkan perubahan interaksi petani yang menggunakan heler berjalan. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka

pertanyaan penelitian ini adalah *bagaimana perubahan interaksi petani di Nagari VII Koto Talago setelah beralihnya menggunakan heler berjalan?*

C. Tujuan

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah peneliti menjelaskan perubahan interaksi petani di Nagari VII Koto Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai literatur bagi riset tentang penggunaan teknologi di pedesaan.
2. Secara akademik penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti tentang heler berjalan.

E. Kerangka Teoritis

Menurut Himes dan Moore (dalam Soelaiman, 1998), perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu: dimensi *struktural*, *kultural*, dan *interaksional*⁶. *Pertama*, dimensi *struktural* mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Dimensi *kultural* mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi: *pertama*, *inovasi* kebudayaan. Dimensi *interaksional*

⁶ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011. Hal. 6-8.

mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi: *pertama* perubahan dalam frekuensi, *Kedua* perubahan dalam jarak sosial, *Ketiga* perubahan perantara, *keempat* perubahan dari aturan atau pola-pola, dan *kelima* perubahan dalam bentuk interaksi. Penggunaan heler berjalan dapat dianalisis dengan menggunakan dimensi perubahan.

Dengan efektifnya penggunaan waktu menggiling padi mengakibatkan hubungan sosial antara petani dengan pelanggan heler yang lain merenggang. Karena petani hanya menunggu di rumah untuk menggiling padi. Dahulu petani menggunakan heler tetap sebagai mesin penggilingan padi, menunggu padi digiling, tetapi disamping itu juga bisa mengintegrasikan anggota masyarakat. Karena di heler tetap petani akan bertemu dengan pelanggan heler yang lain, atau pekerja heler. Di sana mereka saling bertukar pikiran, bersosialisasi, saling berkomunikasi. Sambil menggiling padi petani bisa berkomunikasi dan menjalin silaturahmi antar anggota masyarakat. Di heler petani memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk menggiling padi kemudian juga antar sesama pelanggan juga saling berinteraksi.

Pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber (dalam Salim, 2002) bentuk rasionalitas meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki

kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.

Weber menyebutkan adanya empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia. Empat tipe tersebut adalah, pertama *transitional rationality* (rasionalitas tradisional). Rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Rasionalitas ini kadang kala disebut tindakan irasional. Kedua *affective rationality* (rasionalitas afektif). Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Ketiga, *value oriented rationality* (rasionalitas yang berorientasi pada nilai). Rasionalitas ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan keseharian. Keempat, *instrumental rationality* (rasionalitas instrumental). Rasionalitas ini sering disebut dengan “tindakan” dan “alat”. Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrument) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang tertinggi menurut Weber.⁷

Petani menggunakan heler berjalan dengan tujuan agar memberi kemudahan untuk menggiling padi. Akan tetapi dengan menggunakan heler tetap tujuannya juga sama yaitu menggiling padi akan tetapi petani terlebih dahulu mengantarkan padi ke heler tetap sebelum padi digiling. Hal ini mengakibatkan

⁷ Nanang Martono. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press. 2011. Hal. 47-48

petani harus meluangkan waktu khusus ketika akan menggiling padi, karena di sana kadang-kadang padi tidak langsung digiling sehingga petani harus bolak-balik ke heler untuk melihat apakah padinya sudah digiling atau belum. Sekarang hadir heler berjalan yang fungsinya sama akan tetapi petani bisa mengefektifkan penggunaan waktu dan tenaga ketika menggiling padi. Petani akan memilih menggunakan heler berjalan ketika menggiling padi, apalagi upah penggilingan padinya juga sama dengan menggunakan heler tetep. Upah penggilingannya dalam satu kaleng isi 25 kg diambil upah satu gantang untuk heler. Weber juga mengatakan pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.⁸

F. Penjelasan Konsep

1. Penggunaan Heler Berjalan

Penggunaan berasal dari kata guna, manfaat, faedah. Penggunaan berarti menggunakan, memakai atau memanfaatkan. Penggunaan heler berjalan adalah proses menggunakan/ memakai heler berjalan dalam menggiling padi yang dilakukan oleh masyarakat. Penggunaan heler berjalan berarti masyarakat menggunakan atau memakai heler berjalan sebagai mesin penggilingan padi menjadi beras.

⁸ Nanang Martono, *Ibid.* Hal. 47

2. Perubahan Interaksi

Pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang bersifat timbal balik dan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk/ pola interaksi sosial. Perubahan interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini perubahan yang diakibatkan penggunaan heler berjalan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial sehingga mengakibatkan perubahan hubungan sosial di dalam masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota. Lokasi ini dipilih karena heler berjalalah beroperasi hampir setiap hari dan heler tetap kurang diminati lagi oleh petani setempat, heler tetap banyak yang tutup. Sedangkan di daerah lain Mungka misalnya, heler berjalan hanya beroperasi pada hari Selasa dan Jum'at sehingga heler tetap masih diminati oleh petani. Di heler tetap tidak hanya sebatas untuk urusan menggiling padi saja

tetapi juga terjadi proses sosial, sementara petani di VII Koto Talago mulai meninggalkan penggunaan heler tetap. Karena itu alasan tersebut peneliti tertarik meneliti tentang perubahan interaksi petani di Nagari VII Koto Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.⁹ Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam tentang perubahan interaksi petani di Nagari VII Koto Talago.

Tipe dari penelitian ini adalah studi kasus *intrinsik*, yaitu studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan mendalam tentang suatu kasus khusus. Pemilihan tipe penelitian ini karena peneliti ingin menjelaskan tentang perubahan interaksi petani di dalam masyarakat VII Koto Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan.

3. Pemilihan Informan

Informan merupakan subjek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar-benar menguasai permasalahan penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti sengaja menetapkan informan untuk mendapatkan data-data

⁹ Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 166.

penelitian. Kriteria dari informan penelitian ini yang dipilih adalah adalah orang yang terlibat langsung dalam masalah penelitian, yaitu petani yang menggunakan heler berjalan (tahun 2007), petani yang menggunakan heler tetap, pemilik heler berjalan yang memiliki heler berjalan minimal 1 tahun yang tinggal di Nagari VII Koto Talago dan pemilik heler tetap. Berdasarkan kriteria informan maka yang menjadi subjek penelitian adalah petani yang menggunakan heler berjalan, petani yang menggunakan heler tetap, pemilik heler tetap dan pemilik heler berjalan, Wali Nagari serta masyarakat umum yang banyak mengetahui tentang heler berjalan.

Adapun jumlah individu yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 4 orang pekerja heler tetap, 7 orang pemilik dan yang menjalankan heler berjalan, dan 13 orang petani, 1 orang Wali Nagari, 1 orang ketua Koperasi Unit Desa (KUD), dan 6 orang masyarakat umum.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Biasanya teknik *participant observation* sangat berguna untuk mendapatkan pandangan (*insight*) pertama atau kesan-kesan yang dapat membimbing kita ke arah perumusan masalah yang lebih hari-hati.¹⁰ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati. Tetapi peneliti tidak ikut terlibat

¹⁰ Hubert M. Blalock. *Pengantar Penelitian Sosiologi*. Jakarta. Raja Gravindo Persada. 1994. Hal. 59-60.

dalam kegiatan lingkungan yang diamati.¹¹ Jadi dalam observasi non partisipan ini peneliti sebagai pengamat dan membatasi diri pada aktivitas-aktivitas kelompok subjek penelitian dan informasi. Observasi ini dilakukan karena peneliti ingin mengamati perubahan yang terjadi dalam masyarakat VII Koto Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan.

Peneliti pertama kali melakukan penelitian yaitu pada tanggal 26 April 2012, awalnya peneliti mengamati aktivitas petani yang sedang menggiling padi dengan heler berjalan. Peneliti sedang duduk-duduk di warung sore hari sekitar pukul 16.30 WIB, kemudian peneliti melihat heler berjalan lewat. Heler berjalan itu berhenti tidak jauh dari tempat duduk peneliti, tampak seseorang (wanita yang kira-kira berumur \pm 30 tahun) yang sedang memanggilnya. Orang yang menjalankan heler berjalan itu menghampiri, peneliti memperhatikannya dari tempat duduk peneliti. Ibu tersebut tidak menggiling padi karena pekerja heler berjalan itu tidak tampak mengangkat padi ke mesin penggiling. Peneliti terus memperhatikan, ternyata ibu tersebut bermaksud membeli beras karena beras hasil upah penggilingan tersebut sedang diturunkan dan ditakar dengan gantang dan dimasukkan ke dalam karung. Setelah selesai ditakar ibu tersebut mengeluarkan uang untuk membayar beras.

Tanggal 27 April 2012 sekitar pukul 15.00 WIB, peneliti pergi ke heler tetap yang berada di dekat rumah peneliti. Terlihat seorang wanita pekerja heler sedang membordir dengan menggunakan mesin khusus bordir di dalam heler

¹¹ Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010. Hal: 312

tetap. Di depan heler terlihat padi sedang di jemur, karena pada saat itu cuaca cerah. Ketika peneliti datang, wanita tersebut menghentikan pekerjaannya sejenak sambil menanyakan maksud kedatangan peneliti, setelah itu melanjutkan pekerjaan membordir kembali. Peneliti duduk dekat tumpukan karung padi belum digiling. Keadaan heler tetap sepi, tidak ada petani yang mengantarkan padi atau menunggu padi digiling. Mesin penggilingan padi juga tidak beroperasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dalam penelitian, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Data semacam ini merupakan tulang punggung penelitian. Wawancara mendalam ini bersifat tidak terstruktur, yang mana pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, namun tidak menyimpang dari rencana penelitian yang telah dirumuskan.¹²

Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak tapi tetap berada dalam dan sejalan dengan permasalahan penelitian. Sebelum pergi ke lapangan untuk melakukan wawancara pada informan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi poin-poin penelitian yang akan peneliti

¹² Subayo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006. Hal.43.

tanyakan. Sebelum pergi ke lapangan untuk melakukan wawancara pada informasi, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang akan peneliti tanyakan berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat setelah penggunaan heler berjalan.

Teknik wawancara mendalam dilakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*), teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan atau observasi adakalanya tidak semua data yang dibutuhkan bisa diperoleh. Proses wawancara juga dilengkapi dengan pedoman wawancara yang berisi tentang pokok-pokok pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian.

Wawancara ini dilakukan pada waktu siang, sore dan malam hari, hal ini dikarenakan kondisi informan. Namun secara keseluruhan peneliti melakukan wawancara pada sore hari karena pada saat itu informan telah berada di rumah. Selain itu peneliti juga berkeliling mencari informan yaitu petani terutama yang sedang menjemur padi, kadang-kadang petani yang sedang menggiling padi dengan menggunakan heler berjalan. Wawancara dilakukan di rumah informan.

I. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang tidak jauh berbeda pada setiap informan yang berbeda. Data yang dianggap valid setelah dicek ulang kepada beberapa informan atau sumber yang berbeda, dan jawabannya sudah menunjukkan hal yang hampir sama.

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mencoba membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara. Kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

J. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh. Data yang telah dikumpul dari awal hingga akhir penelitian dengan menggunakan model "Interactive Model of Analysis" yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman¹³, prosedurnya antara lain:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. *Reduksi data* ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan. Reduksi data berlangsung secara

¹³ Miles Methew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992. Hal 16-20

terus-menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, mengubah data kasar kedalam catatan lapangan sesuai dengan rumusan masalah.

Reduksi data yang sudah terkumpul tentang penggunaan heler berjalan, setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang di dapat dari lapangan. Jika data yang didapatkan belum lengkap maka dilakukan wawancara ulang dengan informan

b. *Display* data atau penyajian data

Display data merupakan proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan dan analisis. Pada tahap *display* data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

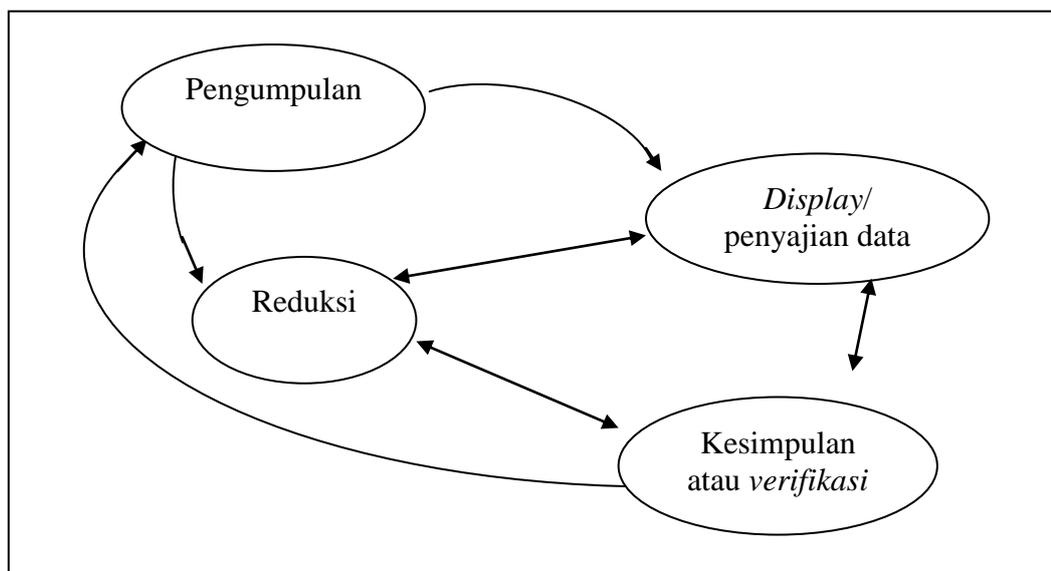
Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan disimpulkan dan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Penyajian data ini memudahkan peneliti melihat perubahan interaksi petani di dalam masyarakat VII Koto Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan.

c. *Verifikasi* atau penarikan kesimpulan

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. *Verifikasi*/ penarikan

kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan, meninjau kembali catatan di lapangan, melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat VII Koto Talago setelah beralih menggunakan heler berjalan. Dari semua informasi di lapangan memberikan gambaran perubahan interaksi petani yang terjadi dalam masyarakat di Nagari VII Koto Talago.

Untuk jelasnya model analisis interaktif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. "Interactive Model of Analisis" yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman